

Stres Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus didalam Pendidikan Inklusi

Nirmala Sari¹, Nora Susilawati^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: norasusilawati1973@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan gambaran stres pengasuhan dari orang tua yang memiliki ABK di SMP Pembangunan Laboratorium UNP, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena berdasarkan fenomena belum terdapat pengelolaan stres secara sosiologis terhadap pengasuhan anak oleh orang tua terhadap ABK di SMP Pembangunan Laboratorium UNP. Teori yang digunakan untuk menganalisis yaitu teori Fenomenologi oleh Alfred Schutz dengan fokus memahami tindakan dalam 2 tipe motif sebab (because motive) dan motif tujuan (in order to motive). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan tipe penelitian studi kasus (case studies). Penentuan informan penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling dengan jumlah informan 9 orang dengan kriteria yaitu 2 guru BK, 1 guru kelas, 6 orang tua yang memiliki ABK. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam (indepth interview) dan studi dokumentasi. Analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis data model Miles Huberman yang meliputi reduksi data, display data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan stres pengasuhan oleh orang tua antara lain, pertama, Orang tua mencari solusi untuk ABK. Kedua, Adaptasi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus terhadap tekanan lingkungan sosial. Ketiga, Orang tua melakukan kontrol terhadap tugas sekolah dan perilaku anak berkebutuhuna khusus. Keempat, Orang tua yang memiliki ABK berkomunikasi berbagai pihak.

Kata Kunci: ABK; Orang tua; Sekolah Inklusi; Stres Pengasuhan.

Abstract

This research aims to explain the picture of parenting stress for parents who have ABK at UNP Laboratory Development Middle School, North Padang District, Padang City. This research is important to carry out because based on the phenomenon there is no sociological stress management regarding child care by parents for ABK at UNP Laboratory Development Middle School. The theory used to analyze is the Phenomenology theory by Alfred Schutz with a focus on understanding actions in 2 types of cause motives (because motive) and goal motives (in order to motive). This research uses a qualitative approach and case study research type. Determining the informants for this research used the Purposive Sampling technique with a total of 9 informants with the criteria namely 2 guidance and counseling teachers, 1 class teacher, 6 parents who have special needs. Data collection techniques were carried out using observation, in-depth interviews and documentation studies. The data analysis used by researchers is the Miles Huberman model of data analysis which includes data reduction, data display, drawing conclusions and verification. Based on the research results, it shows that managing parenting stress by parents includes, first, parents looking for solutions for ABK. Second, adaptation of parents who have children with special needs to the pressures of the social environment. Third, parents control school assignments and the behavior of children with special needs. Fourth, parents who have ABK communicate with various parties.

Keywords: ABK; Community; Inclusive Schools; Parents; Parenting Stress.

How to Cite: Sari, N. & Susilawati, N. (2024). Kendala dalam Pengembangan Pariwisata Danau Talang Nagari Kampuang Batu Dalam Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 7(1), 199-207.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2024 by author.

Pendahuluan

Harapan orang tua yang menginginkan memiliki anak yang sempurna dan sehat tidak terwujud atau orang tua yang mempunyai anak dengan keterbatasan sejak lahir dan tidak tumbuh normal atau bisa disebut ABK (*special needs children*) (Abdullah, 2013). Orang tua yang memiliki ABK mempunyai tanggungjawab lebih banyak dari pada orang tua pada umumnya seperti harus sering mengajarkan dan menasehati anak, mengatur dan mengobservasi tingkah laku anak dalam menghadapi orang lain di lingkungannya, serta menjaga hubungan keluarga dengan sekitar mereka dan berpartisipasi dalam rencana pendidikan, guna membantu menetapkan tujuan hidup mereka (Chaniago, 2023). Keadaan tersebut membuat orang tua ingin menyekolahkan anaknya ke sekolah inklusi dengan berbagai alasan (Wahyudi, 2020).

Sekolah inklusi sebagai upaya negara dalam mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang tidak diskriminatif dan merata untuk semua anak di Indonesia. Hal tersebut sesuai pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, sekaligus mewujudkan sila kelima pada Pancasila yang berbunyi “Keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia”, beserta bentuk pelaksanaan pada Pembukaan UUD 1945 alinea IV yakni “Pemerintahan Negara Republik Indonesia melindungi segenap bangsa Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, dan mencerdaskan kehidupan bangsa”. Kota Padang merupakan daerah yang banyak memiliki sekolah penyelenggara inklusi mulai dari jenjang PAUD/ TK, SD, dan SMP. Hal ini sesuai pada temuan peneliti Surat Keputusan (SK) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang, yaitu untuk jenjang PAUD/TK ada 62 sekolah dengan 30 SBK. Jenjang SD (Sekolah Dasar) ada 214 sekolah dengan 931 SBK, SMP (Sekolah Menengah Pertama) dengan 44 sekolah dengan 305 SBK, jika dilihat dari data tersebut maka jumlah keseluruhan sekolah inklusi dengan jenjang PAUD/TK, SD, dan SMP ada sebanyak 320 sekolah dengan jumlah siswa yang berkebutuhan sebanyak 1.266 siswa.

Data tersebut menunjukkan jumlah sekolah inklusi di Kota Padang terbilang banyak dan tersebar di semua kecamatan wilayah Kota Padang. Selain itu, Kecamatan Padang Utara salah satu daerah dengan jumlah sekolah yang memiliki SBK cukup banyak. Hal ini bersumber dari Surat Keputusan Dinas Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang, dalam surat tersebut terlihat bahwa Kecamatan Padang Utara memiliki 5 sekolah reguler yang menyelenggarakan pendidikan inklusi tahun pelajaran 2022/2023 yaitu antaranya ada di SMP Negeri 7 Padang dengan ibu kepala sekolah Hasyuni Harti, M. Pd dan guru pembimbing khusus ibu Tesa Afriani, S.Pd ada 1 siswa ABK, SMP Negeri 25 Padang dengan kepala sekolah Setrial, M.Pd ada 8 siswa ABK, SMP Pembangunan Laboratorium UNP dengan kepala sekolah Rovi Nurman, S. Pd ada 9 siswa ABK, SMP YARI School dengan kepala sekolah Sherly, S.Pd., Gr dan guru pendamping khusus ibu Fifi Yulianti Safitri, S. Pd ada 7 siswa ABK, total dari keseluruhannya terdapat 25 siswa ABK yang tersebar di beberapa sekolah yang ada di kecamatan Padang Utara.

Data sebelumnya menjelaskan jumlah sekolah inklusi di Kota Padang terbilang banyak dan tersebar di semua kecamatan wilayah Kota Padang. Kecamatan Padang Utara salah satu daerah dengan jumlah sekolah yang memiliki SBK cukup banyak. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 23 Maret 2023 didapati data bahwa jumlah SBK dan jenis ketunaan di SMP Pembangunan Laboratorium UNP, Kecamatan Padang Utara pada tahun ajaran 2021/2022 sebanyak 11 siswa. ABK di sekolah SMP Pembangunan Laboratorium UNP memiliki jenis ketunaan yang cukup variatif dan didominasi oleh lamban belajar. Pihak sekolah mempertimbangkan, SBK yang dapat diteliti sebanyak 5 siswa. Pertimbangan tersebut adalah pihak sekolah menginginkan SBK tersebut untuk fokus belajar karena pada tahun ajaran 2022/2023 mereka sedang menduduki kelas 9, diperlukan untuk mempersiapkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Maka SBK yang dapat dilakukan penelitian yaitu Muhammad Hafis Alfarezo kelas 7A dengan ketunaan lambat belajar, Adena Mysha Mahdiya kelas 7B dengan ketunaan tuna runngu, Latifa Ayudhia Praja 7B dengan ketunaan tuna runngu, Dafi Faith Gani kelas 7C dengan ketunaan hiper aktif, dan Rafi Zulfadli kelas 7C dengan ketunaan lamban belajar data ini bersumber laporan data PDBK di SMP Pembangunan Laboratorium UNP, Kecamatan Padang Utara Tahun Ajaran 2022/2023.

Bu Rovi (38 Tahun) selaku Guru BK di SMP Pembangunan Laboratorium UNP menjelaskan bahwa hubungan komunikasi antara sekolah dengan orang tua yang memiliki ABK tidak baik, yaitu orang tua memiliki respon yang berbeda-beda dengan faktor yaitu kesibukkan, kurangnya pengetahuan dan keterampilan orang tua, dan lainnya. Pihak sekolah berusaha menyesuaikan antara kondisi anak dan orang tuanya karena peran orang tua sangat besar dalam hal ini. Kemudian, peneliti melakukan observasi lanjutan pada tanggal 25 Maret 2023 ke kediaman 5 orang tua yang memiliki ABK sesuai data yang diberikan oleh pihak sekolah. Temuan dari pengamatan tersebut adalah orang tua yang memiliki ABK memiliki latar belakang permasalahan anak berekebutuhan khusus yang berbeda-beda dan tentu saja dalam penyelesaiannya juga beragam. Ketika membahas tentang anaknya yang memiliki kebutuhan khusus, respon orang tua ada yang terbuka dan tertutup, menceritakan anaknya ada yang penuh haru & ada yang penuh bangga, selain itu peneliti mengamati interaksi dan perilaku antara orang tua dengan anaknya yang berkebutuhan khusus. Para orang tua mengaku telah melewati proses yang panjang & stres dalam memberi

pengasuhan kepada ABK dengan berbagai faktor kendala yang dialami orang tua, terutama pada aspek pendidikan ABK.

Penelitian mengenai stres pengasuhan oleh orang tua pada ABK ini sudah pernah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Pertama, [Raharja, Suminarti & Firmanto \(2020\)](#) temuannya yaitu kualitas pernikahan dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua, perbedaan usia, dan usia pernikahan. Kedua, [Al Darmono \(2015\)](#) temuannya yaitu orang tua dituntut proaktif kepada guru agar potensi dan bakat anak dapat tersampaikan oleh guru kepada orang tua, hal ini penting sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam memberikan program pendidikan yang tepat untuk ABK. Ketiga, [Jeslin & Kurniawati \(2020\)](#) temuannya yaitu meskipun orang tua mendukung adanya pendidikan inklusif, tetapi masih terdapat banyak hambatan yang dihadapi orang tua terhadap pengimplementasian pendidikan inklusif secara maksimal yaitu dari orang tua, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Keempat, [Fikriyyah \(2018\)](#) temuannya yaitu stres pengasuhan dipengaruhi oleh tingkat disabilitas anak yang tinggi, status pekerjaan ibu, pendidikan ibu yang rendah, kecerdasan adversitas yang tinggi, dukungan suami yang tinggi, pendapatan keluarga yang tinggi dan dukungan keluarga yang tinggi. Kelima, [Chairunnissa & Pandia \(2023\)](#) temuannya sebagian orang tua memiliki tingkat keyakinan diri dalam pengasuhan serta keterlibatan dalam pendidikan yang tergolong sedang sehingga masih perlu ditingkatkan dan menekankan pentingnya mensosialisasikan strategi pengasuhan SBK yang efektif, terutama penekanan pada keterlibatan aktif orang tua.

Penelitian sebelumnya menjelaskan stres pengasuhan yang dialami orang tua yang memiliki ABK melalui pandangan psikologis. Namun, penelitian ini berfokus pada pengelolaan stres pengasuhan orang tua pada ABK dalam aspek pendidikan melalui pandangan sosiologis. Meskipun orang tua yang memiliki ABK mendukung sekolah inklusi seperti menyekolahkan, ternyata orang tua memiliki banyak kendala dalam pengasuhan tersebut. Kendala tersebut bisa dari berbagai pihak, namun yang menarik yaitu bagaimana strategi orang tua melakukan pengelolaan stres pengasuhan tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan tipe penelitian studi kasus (*case studies*). Penelitian dilakukan di kediaman tempat tinggal orang tua ABK dan SMP Pembangunan Laboratorium UNP di kecamatan Padang Utara, Kota Padang pada tanggal 10 Mei sampai 11 September 2023. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi non-partisipan dan menggunakan wawancara mendalam, peneliti mendapatkan secara langsung informasi melalui wawancara kepada informan yang dilaksanakan dengan kesepakatan yang telah disetujui sebelumnya dan beberapa kriteria informan yang telah peneliti pertimbangkan. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan jumlah informan sebanyak 9 orang diantaranya 2 guru BK (usia 26 dan 38 Tahun, Perempuan), 1 guru kelas (usia 32 Tahun, Laki-laki), 6 orang tua ABK usia (25 sampai 48 Tahun, laki-laki dan perempuan). Studi dokumentasi yang peneliti gunakan adalah hasil pemeriksaan penyandang berkebutuhan khusus (asesmen) dan nilai rapor, absen, kegiatan rutin, tugas, PDBK, hasil karya ABK, serta data arsip dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis data model dari Miles Huberman ([Miles & Huberman, 1984](#)). Langkah-langkah menganalisis data tersebut terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan ([Yusuf, 2019](#)). Teori Fenomenologi dari Alfred Schutz dengan fokus memahami tindakan dalam 2 tipe motif sebab (*because motive*) dan motif tujuan (*in order to motive*).

Hasil dan Pembahasan

Proses observasi serta wawancara mendalam yang telah dilakukan kepada orang tua yang memiliki ABK yang bersekolah di SMP Pembangunan Laboratorium UNP, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang. Observasi dan wawancara mendalam dilakukan kepada 6 orang tua ABK, 2 guru BK, dan 1 guru kelas. Berikut temuan pengelolaan stres pengasuhan yang dilakukan orang tua yang memiliki ABK (Peserta Didik SMP Pembangunan Laboratorium UNP) sebagai berikut:

Orang Tua mencari Solusi untuk ABK

Orang tua berada diambang kebingungan kenapa harus mereka dan bagaimana mengatasinya. Hal ini wajar bagi setiap manusia yang dihadapi dengan keadaan seperti ini, hal ini sejalan dengan yang di rasakan oleh responden Ibu Anita (46 Tahun) dan Ibu Deswita (48 Tahun). Ibu Anita orang tua dari Hafis mengungkapkan:

“...Saya sempat stres karena kebingungan, apalagi setelah mengetahui kondisinya. Saya banyak ketakutan, takut nanti dia tidak sanggup menjalani kehidupannya. Sebagai orang tua

tunggal saya khawatir tidak bisa membesarkannya dengan baik. Saya hanya ingin dia merasakan bersekolah, bermain, seperti anak lainnya...” (Wawancara tanggal 11 Mei 2023).

Ibu Deswita (48 Tahun) orang tua dari Rafi juga mengungkapkan:

“...Saya merasa anak saya hanya malas belajar bukan lamban belajar. Saya selalu yakin bahwa dia mampu. Tapi beberapa kenyataan menghancurkan saya. Tapi saya akan memberikan yang terbaik buat dia, saya juga tidak tau awalnya harus bagaimana menghadapi ini semua. Tapi dengan melihat Rafi tumbuh dengan kondisi fisik yang normal tanpa kurang itu membuat saya lebih bersyukur...” (Wawancara pada 11 Mei 2023).

Berdasarkan penjelasan tersebut disimpulkan bahwa orang tua dari Hafis dan Rafi menunjukkan sikap penolakan kenyataan yang sedang di hadapinya. Memiliki anak ABK tidak mudah harus mempunyai kesabaran ekstra untuk membesarkannya, dan ketelatenan yang tinggi dikarenakan anak ABK harus mendapatkan perlakuan khusus, hal ini membuat orang tua menjadi malu, sensitif, mudah tersinggung bahkan kerap kali marah kepada takdir merasa tidak adil serta menyalahkan diri sendiri.

Peserta didik yang berkebutuhan khusus berasal dari latar belakang yang berbeda baik itu bawaan lahir atau faktor eksternal yang membuat mereka menjadi penyandang disabilitas seperti Latifa mengalami gangguan pada pendengaran bawaan lahir. Usia Latifa 8 bulan, ketika dipanggil Latifa tidak merespon bahkan ada benda jatuh Latifa juga tidak merespon. Berdasarkan hasil tes dokter bahwa Latifa memiliki gangguan pendengaran. Latifa berkomunikasi melalui gerakan tubuh atau surat. Sejak kecil Latifa mengikuti berbagai terapi seperti terapi vokal, mendengar, mengikuti less pembelajaran, dan lainnya. Psikolog pribadi Latifa menyarankan Latifa masuk ke sekolah inklusi saja dengan banyak pertimbangan. Latifa hanya duduk dan tidak bersosialisasi dengan teman sebayanya karena Latifa pemalu, selain itu karena mereka juga tidak mengerti yang dikatakan Latifa

Yelti Helvi (45 Tahun) selaku wali dari Latifa Ayudhia Praja menjelaskan mengenai Latifa sama dengan Mysha sebagai penyandang tuna rungu tanpa alat bantu, tapi Mysha tuna rungu bukan bawaan lahir melainkan karena kelalaian pengasuhnya. Mysha menjadi tuna rungu diusia 10 bulan. Fahiriza Okfriani (24 tahun) sebagai kakak Mysha mengungkapkan orang tua mysha sangat sibuk sehingga dari umur 8 bulan mysha sudah dititipkan kepada *baby sister*. Usia 10 bulan Mysha mengalami demam tinggi dan cacar air, selama mengalami sakit Mysha dirawat oleh pengasuhnya. Puncaknya pada sore hari Mysha hanya menangis seharian dan tidak mau minum susu, sehingga pengasuhnya emosi dan menampar keras Mysha yang baru berumur 10 bulan. Fahiriza (25 Tahun) pada saat itu berusia 12 tahun menjadi saksi adiknya ditampar oleh pengasuh mereka. Dokter menyatakan gendang telinga Mysha sudah pecah dan tidak bisa menggunakan alat bantu pendengaran sekalipun. Orang tua Mysha sangat terpukul mendengar hal tersebut bahkan sempat tidak percaya, terutama ibu Mysha beliau sangat bersalah merasa telah mempercayai orang yang salah untuk menjaga anak-anak mereka. Pengasuhnya juga dilaporkan kepada pihak yang berwajib. Pengasuhnya sering melakukan kekerasan fisik kepada Mysha seperti *mencubit* pipi Mysha, setiap Ibu Mysha bertanya selalu dijawab Mysha terjatuh. Ibu Mysha butuh waktu lama untuk memaafkan dirinya sendiri. Keluarga menerima apapun keadaan Mysha dan memberikan perhatian yang lebih dengan memberikan Mysha terapi di rumah dan memanggil guru *privat* untuk mengajarkan Mysha bahasa isyarat. Fahiriza (25 Tahun) memberikan pendapat mengenai orang tua atau keluarga diluar sana yang mendapat cobaan yang sama dengan Mysha, terlebih dahulu untuk menerima hal tersebut dan jangan malu, dukung potensi yang ada didalam diri anak dan kembangkan sehingga anak bisa tumbuh dengan percaya diri dan menanamkan rasa bersyukur kepada anak.

Ibu Anita (46 Tahun) selaku orang tua dari Muhammad Hafis Alfarezo menjelaskan bahwa Hafis mempunyai daya tangkap belajar yang rendah sejak Hafis lahir sebagai bayi premature. Hafis tidak menangis seperti bayi yang baru lahir, mengalami kejang dan dirawat dengan inkubator. Hafis pernah dirawat di rumah sakit jiwa selama enam bulan saat masih kecil. Hafis mengalami lemah fisik dan perkembangannya lambat seperti kemampuan berjalan Hafis diusia 2 tahun dan kemampuan berbicara diusia 4 tahun. Hafis adalah anak tunggal yang kedua orang tua sudah bercerai sejak Hafis bayi. Penyebab perceraian tersebut karena beratnya Ayah dalam menerima keadaan Hafis dan permasalahan ekonomi, sehingga dalam membesarkan Hafis, Ibunya berjuang menjadi orang tua tunggal.

Sementara itu, Deswita (48 Tahun) selaku wali dari Rafi Zufadli penyandang lamban belajar juga menjelaskan bahwa Rafi tumbuh seperti anak normal lainnya. Guru SD Rafi menyampaikan bahwa Rafi berbeda, daya tangkapnya lemah sehingga Rafi sulit menerima pembelajaran yang diberikan disekolah.

Orang tua Rafi memeriksakan anaknya ke dokter spesialis anak, dari hasil analisis dokter Rafi mengalami pertumbuhan otak yang lambat dari anak normal pada umumnya. Orang tua Rafi awalnya tidak percaya akan hal yang dikatakan dokter tersebut, dan menganggap bahwa anaknya hanya malas belajar saja “*Kalau rajin pasti pintar juga*”. Segala macam pengobatan untuk membuat Rafi bisa berbicara dilakukan orang

tua Rafi, mulai dari pengobatan medis seperti membawanya terapi, membelikan beberapa vitamin yang membantu untuk otaknya berkembang, serta pengobatan alternatif lainnya seperti ke *tukang urut* dan *orang pintar* dikampung. Orang tua Rafi merasakan malu kepada tetangga lainnya, karena anak normal lainnya mempunyai kemampuan akademik. Orang tua Rafi sempat kebingungan menghadapi anaknya, namun dengan sabar orang tua Rafi mengajarkan dan memberikan yang terbaik untuk Rafi hingga saat ini. Orang tua Rafi memasukkan anaknya ke sekolah inklusi SMP Pembangunan Laboratorium UNP berdasarkan saran dari temannya yaitu Buk Mira berharap Rafi dapat berinteraksi dan berada di lingkungan anak-anak normal, Rafi bisa berkomunikasi dengan baik dan lebih bisa mengontrol emosinya, serta bisa mandiri.

Berbeda dari keempat orang tua ABK diatas, orang tua Dafi tidak menganggap anaknya memiliki kekurangan. Ayahnya beranggapan bahwa anaknya adalah anak yang normal, sehingga Dafi di didik menjadi pribadi yang mandiri, seperti Dafi pergi sekolah atau pulang sekolah Dafi tidak diantar jemput melainkan diajarkan untuk naik angkot dengan jarak rumah dari sekolah sekitar 10 km. Bu Rofi (38 Tahun) guru BK mengatakan bahwa orang tua Dafi sangat sulit untuk diajak berkomunikasi mengenai program-program yang diadakan oleh sekolah untuk anak ABK, jika diundang rapat untuk membicarakan program-program tersebut orang tua Dafi tidak hadir. Saat meminta izin untuk diwawancarai pun orang tua Dafi menolak dan memblokir nomor peneliti berkali-kali. Alamat rumah orang tua Dafi sulit ditemukan. Tetangga dan Pak RT setempat tidak mengenali orang tua Dafi. Semua akses ditutup oleh orang tua Dafi, sehingga peneliti sulit mendapatkan informasi mendalam dari orang tuanya. Secara fisik Dafi tidak memiliki kekurangan dan terlihat seperti anak normal lainnya, namun pada saat berbicara Dafi lebih sering menceritakan segala sesuatunya dengan panjang dan detail bahkan ketika guru menjelaskan Dafi sering ikut bercerita mengenai dirinya, Dafi sulit berkonsentrasi saat belajar namun dalam hal akademik Dafi termasuk siswa yang pintar dengan nilai yang bagus. Jadi, dapat dikatakan bahwa orang tua Dafi tertutup dan belum menerima keadaan Dafi.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua mengalami kesulitan beradaptasi dengan keadaan sehingga diperlukan solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut. Jadi, orang tua dalam mengelola stres pengasuhan ABK mencari solusi untuk ABK melalui pemeriksaan menyeluruh sehingga didapatkan asesmen penyandang ABK. Setelah mendapatkan asesmen penyandang ABK, orang tua membawa ABK ke terapi khusus, *less vokal* dan audio, dan mendatangkan guru khusus kerumah. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang tua tersebut merupakan upaya orang tua dalam mengatasi stres pengasuhan yang mereka alami.

Adaptasi Orang Tua yang memiliki ABK terhadap Tekanan Lingkungan Sosial

Orang tua kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya karena tekanan dari lingkungan yang cenderung menyalahkan orang tua atas apa yang terjadi kepada anaknya. Terutama pada sang Ibu yang sering disalahkan yaitu ketika sedang hamil tidak memperhatikan asupan makanan, vitamin serta omongan "*barek namo*" yang dipercayai sebagai penyebab kekurangan anaknya. Lingkungan yang menghakimi membuat orang tua yang mempunyai anak ABK mengasingkan diri dan akhirnya sulit bersosialisasi dengan yang lainnya. Orang tua mengalami ketidaksiapan terhadap tekanan dari lingkungan sekitarnya, sehingga membuat orang tua memberikan pola asuh yang salah, terlebih ketika anak masuk pada proses pubertas, dimana mulai terjadi perubahan hormon pada anak. Orang tua lebih ekstra dalam menjelaskan kepada anak mengenai perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Orang tua semakin takut dan menyalahkan diri sendiri karena menganggap pola asuh yang ia berikan selama ini salah sehingga anaknya sulit berbaur dengan lingkungan yang normal.

Tanggapan dari lingkungan membuat orang tua semakin merasa terasingkan. Mendengar tetangga yang menyalahkan sang Ibu karena kurang memperhatikan asupan vitamin semasa hamil, melanggar larangan mitos dari masyarakat bahkan dianggap karna dari dosa yang telah diperbuat. Ayah juga tak luput dari pembicaraan tetangga, Ayah dianggap tidak menjalankan perannya seperti tidak peduli terhadap istrinya semasa hamil, bahkan dianggap tidak mampu membelikan vitamin yang cukup untuk istri semasa hamil sehingga anaknya lahir dengan kekurangan. Mitos dan anggapan yang berkembang dalam masyarakat bahwa orang tua bisa mengalami hal tersebut karena tidak menjaga tutur kata dan perilaku ketika hamil, seperti melanggar nilai dan norma budaya yaitu salah satunya harus membawa peniti sebagai penolak bala, dan sebagainya. Selain itu, anggapan nama yang tidak cocok dengan istilah "*keberatan*", sehingga orang tua harus mengganti nama anaknya dengan harapan tidak sakit lagi dan tidak tertimpa sial. Hal ini juga dilakukan oleh Ibu Yelti (45 Tahun) dan Pak Eko Sutoyo selaku orang tua Latifa, yang juga mengganti nama Latifa satu kali dan mengadakan berdoa bersama dirumah.

Berdasarkan Kubler Ross dalam teori Loss/Grief, 2008 (2022), orang tersebut akan melewati berbagai fase sebelum mencapai tahap penerimaan, adalah tahap *denial*, *anger*, *bargainning*, *depression*, dan *acceptance* (Munisa. 2022) dapat disimpulkan tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya tidak normal. Orang tua mempunyai harapan-harapan terhadap anaknya, ketika harapan tersebut tidak terwujud maka orang tua

akan bereaksi. Penolakan seperti rasa yang tidak nyaman yang dirasakan orang tua adalah bagian dari proses pengasuhan ABK. Orang tua berupaya beradaptasi dengan keadaan yang dihadapi mereka dan mencari solusinya, meskipun beradaptasi adalah hal yang tidak mudah. Ketika berada di lingkungan para tetangga selalu menonjolkan kelebihan dan perkembangan anaknya masing-masing, orang tua yang memiliki anak ABK hanya bisa mendengarkan dan menyimak karena mereka sadar bahwa anaknya tidak sepintar anak pada umumnya di usia yang sama. Penghakiman dari keluarga besar juga didapat oleh orang tua dimana anaknya sering kali dibanding-bandingkan dengan anak normal lainnya, hal ini yang membuat orang tua semakin malu dengan keadaan, tidak suka dengan orang-orang yang membandingkan anaknya serta menyerah dengan takdir.

Setelah melalui proses yang panjang orang tua sampai pada tahap mampu beradaptasi yang mana orang tua menerima segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada anaknya, orang tua juga sudah memiliki sabar yang luar biasa untuk mendidik dan membesarkan anaknya. Pola asuh dari orang tua juga sudah semakin membaik, orang tua mulai mengerti terkadang ada beberapa hal yang harus dibedakan caranya untuk mengajarkan dan mendidik anaknya, seperti yang dialami Ibunya Hafis yaitu mengajarkan Hafis memakai baju dan makan sendiri. Pada tahap ini orang tua juga mulai merubah sudut pandang dan pola asuhnya terhadap anaknya, dimana orang tua mengajarkan anaknya bagaimana caranya untuk menghadapi *bully-an* dari teman sebayanya seperti yang dikatakan oleh responden, yaitu Ibu Anita (46 Tahun) mengungkapkan bahwa:

“...Orang mau bilang apa tentang anak saya, saya tutup kuping saja. Saya sudah ikhlas dan menjalani ini semua dengan Bahagia, karena kalau tidak diterima akan beratkan dijalaninya? Saya ajarkan anak saya untuk berani, berani mengadu kepada saya dan gurunya. Terpenting bagi saya, selagi bukan Hafis yang memulai, itu saja...” (Wawancara tanggal 12 Mei 2023).

Ibu Zelfina juga menyatakan:

“...Saya berusaha menerima keadaan anak saya dengan rasa bersalah saya. Saya ingin mysha juga diterima baik oleh orang-orang, saya selalu ajarkan dia sopan santun dan agama agar dengan kekurangannya tapi orang senang didekat dia...” (Wawancara tanggal 11 Mei 2023).

Data diatas menunjukkan bahwa pada tahap ini orang tua dan anak sama-sama belajar dalam menghadapi kenyataan, memang sulit diawal namun semuanya bisa terlewati dengan kerjasama antara orang tua dan anak. Adaptasi yang tidak mudah bagi orang tua, menghadapi kenyataan dan reaksi lingkungan sosial, sehingga diperlukan dukungan dari lingkungannya sekitar. Peran ayah dan Ibu didalam keluarga sangatlah penting, kerjasama antar anggota keluarga dalam memenuhi fungsi keluarga harus berjalan dengan baik agar menciptakan keluarga yang baik pula. Jadi, orang tua dalam mengatasi pengelolaan stres pengasuhan yang kedua yaitu dengan beradaptasi pada keadaan dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya seperti lingkungan keluarga, tetangga, dan masyarakat.

Orang Tua melakukan Kontrol terhadap Tugas Sekolah dan Perilaku Anak Berkebutuhuna Khusus

Hafis sering mendapatkan perlakuan *bullying* dari lingkungan rumah maupun sekolahnya. Perlakuan *bullying* yang Hafis dapatkan berupa kekerasan fisik yaitu kepala Hafis dipukul oleh teman-temannya. Teman sekelas Hafis sering menyembunyikan tas Hafis ketika jam istirahat tiba dan membuka celana Hafis. Lingkungan rumah Hafis lebih *support* dibandingkan lingkungan sekolahnya. Ibu Anita (46 Tahun) tidak tinggal diam, beliau mendatangi pihak sekolah. Pihak sekolah memberikan teguran kepada pelaku *bullying*, namun hal tersebut tidak menghentikan perlakuan pelaku, Hafis tetap mendapat *bully-an* seperti melemparkan penghapus kepada Hafis. Hafis merupakan anak yang terbuka sehingga apapun yang ia alami disekolah Hafis selalu memberitahukan hal tersebut kepada mamanya. Hafis takut untuk pergi sekolah dan bahkan ia mengatakan ingin berhenti sekolah. Hafis lebih nyaman menyendiri dan tidak bergaul. Ibu Anita (46 Tahun) tidak membiarkan hal tersebut membuat anaknya putus sekolah, beliau mendidik dan mengajar Hafis untuk menjadi pribadi yang kuat, tangguh, mandiri, berani serta melawan pelaku *bullying* dengan melaporkan pelaku *bullying* kepada guru. Teman-teman Hafis tidak semuanya yang berperilaku tidak baik dengan Hafis, ada Nadin salah satu teman sekelas Hafis yang selalu membantu Hafis dalam belajar dan memberikan informasi mengenai tugas jika Hafis tidak masuk sekolah.

Latifa juga mengalami *bullying* di lingkungan rumah dan sekolah. Latifa menjadi anak yang pendiam dan sulit berkomunikasi ke teman sebaya. Latifa pernah diperas atau diminta uangnya secara paksa oleh teman sekolahnya yang kebetulan juga tempat tinggalnya dekat dengan rumah Latifa. Latifa tidak berani menyampaikan kepada orang tuanya maupun guru disekolah. Kejadian tersebut dapat diketahui orang tua setelah memperhatikan Latifa yang sangat boros selama dua minggu di sekolah. Hobi Mysha memasak, dan bercita-cita ingin menjadi Koki. Mysha dan orang tuanya berencana melanjutkan ke jenjang SMK Tata Boga

agar potensi yang dimiliki Mysha dapat berkembang dengan baik. Berbeda dengan Latifa, Ia mempunyai Hobi melukis, hasil lukisannya ditempelkan di dinding kamarnya.

Berbeda dengan Hafis dan Latifa, Mysha mengalami diabaikan atau diasingkan oleh teman-teman sebayanya. Ibu Zelfina (41 Tahun) menjelaskan bahwa Mysha adalah anak yang pandai bersosialisasi. Mysha tumbuh menjadi anak yang periang, pintar, dan ekspresif, dan Mysha mendapatkan rangkin 10 besar. Sejak Mysha kecil ibunya selalu mengajak Mysha bepergian dan bertemu orang banyak dan melibatkan Mysha dalam kegiatan sehari-hari agar Mysha terbiasa dan menjadi berani. Tujuan ibunya tersebut berhasil, karena Mysha menjadi anak yang mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Mysha sangat terbuka pada kakaknya Fahriza (25 Tahun). Fahriza juga mengatakan bahwasanya Mysha selalu dianggap seperti anak normal lainnya sehingga berkomunikasi dengan Mysha tidak menggunakan bahasa isyarat. Di lingkungan rumah ada beberapa orang yang diterima Mysha dengan baik oleh tetangga dan mendapatkan teman baik yaitu tetangganya sendiri, namun ada juga yang tidak sehingga mendapatkan *bullying* bahkan sampai Mysha tidak mau pergi mengaji karena di *bully*. Ibu Deswita (48 Tahun) selaku orang tua dari Rafi menjelaskan bahwa Rafi tidak mendapat *bullying*, tetapi Rafi yang menjauhkan diri dari lingkungan sosial. Kemungkinan Rafi ada rasa malu, sehingga Rafi lebih banyak menyendiri. Sementara itu, Rafi bercerita bahwasanya ia sesekali mendapat *bullying* di lingkungan rumahnya.

Ibu Anita (46 Tahun) juga tidak menuntut apapun kepada anaknya, Hafis bersekolah seperti anak lainnya itu sudah cukup bagi Ibu Anita (46 Tahun). Hafis juga memiliki kelebihan yang luar biasa, dengan keterbatasannya Hafis pandai mengedit video dan foto melalui *handphonenya* dan Ia bercita-cita menjadi *youtuber*. Ibu Anita (46 Tahun) juga berpesan memiliki anak yang berbeda pastinya harus lebih memberikan perhatian dan lebih bisa mengontrol emosi sebagai orang tua dalam menghadapi ABK. Sementara itu, Ibu Deswita menyatakan bahwa Ia bangga kepada Rafi meskipun penyandang lamban belajar namun Rafi seperti anak normal fisiknya dan Rafi mau belajar hal-hal baru seperti belajar bermain gitar.

Berdasarkan data diatas, disimpulkan bahwa orang tua dalam pengelolaan stres pengasuhan pada ABK yang ketiga yaitu dengan membantu menyelesaikan tugas sekolah dan mengawasi pergaulan ABK seperti memeriksa dan membatasi penggunaan *Handphone*. Hal tersebut dilakukan agar ABK tetap bersekolah dan menyelesaikan masa sekolahnya, serta orang tua berupaya mengontrol dan mengawasi pergaulan ABK, mengingat usia mereka memasuki masa pubertas.

Orang Tua yang memiliki ABK Berkomunikasi berbagai Pihak

Orang tua dalam menentukan tindakannya terhadap pengelolaan stres pada ABK dengan cara berkomunikasi dengan berbagai pihak. Pihak-pihak yang dimaksud yaitu teman orang tua yang juga memiliki ABK, orang tua dari teman sekolah anaknya, guru disekolah, pihak lingkungan kerja orang tua, tetangga, lembaga tertentu, dan masyarakat. Orang tua berinteraksi dengan banyak pihak untuk mendapatkan informasi terkait ABK, mulai dari tindakan yang tepat dan saran-saran yang diperlukan orang tua dalam memberi pengasuhan. Teman orang tua yang juga memiliki ABK saling bertukar informasi seperti rekomendasi tempat terapi, rekomendasi dokter, dan lain sebagainya. Teman lingkungan kerja orang tua berperan dalam memberi dukungan dan rekomendasi pengobatan. Keluarga dan tetangga memberikan saran-saran tradisional seperti pengobatan kampung dan dukungan sebagai pendengar keluh kesah orang tua. Guru berperan dalam memberikan informasi mengenai ABK disekolah terkait perkembangan, nilai, dan perilaku anak disekolah.

Orang tua menjelaskan bahwa hubungan komunikasi antara guru dengan orang tua atau wali murid PDBK hanya pada saat penerimaan rapor. Kurangnya kerja sama dan komunikasi yang baik dari pihak sekolah dengan orang tua atau wali murid PDBK (Chomza, 2017). Ibu Zelfina (41 Tahun) selaku orang tua dari Meisya membenarkan hal ini, beliau mengungkapkan bahwa :

“...Informasi-informasi bisaanya dari grup whatsapp, mengenai tugas apalagi waktu Covid-19. Saya juga harus sering menanyakan keadaan anak saya dan perkembangannya disekolah, kalau tidak saya tidak akan tau. Itu saja kadang tidak dibalas-balas...” (Wawancara tanggal 11 Mei 2023).

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa hubungan dan komunikasi orang tua dengan pihak sekolah tidak berjalan dengan baik. Belum ada program khusus untuk menjalin komunikasi orang tua dengan sekolah. Biasanya orang tua bertemu dengan guru ketika terima rapor atau hasil belajar semester PDBK. Terakhir, orang tua yang memiliki ABK berinteraksi dengan masyarakat dengan penegasan mitos dan pemaknaan nilai budaya yang berkembang dan dipercayai oleh masyarakat tersebut.

Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki ABK di SMP Laboratorium UNP mengalami stres pengasuhan. Penerimaan orang tua terhadap ABK sangat diperlukan untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak. Pandangan Alfred Schutz, mengenai bagaimana

memahami tindakan sosial yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang melalui pemaknaan atau penafsiran. Untuk menjelaskan tindakan seseorang, maka Alfred Schutz mengelompokkan dalam dua tipe motif, yaitu motif sebab (*because motive*) dan motif tujuan (*in order to motive*) (Rorong, 2020). Maka dalam penelitian ini, sudah menjelaskan bagaimana tindakan orang tua mulai dari sebab dan tujuannya. Tindakan yang dilakukan dipengaruhi banyak faktor yaitu faktor dukungan sosial, prinsip atau pandangan hidup, pengetahuan dan pengalaman, serta nilai-nilai agama. Setelah mencapai penerimaan, orang tua berusaha memberikan pengasuhan yang tepat untuk pertumbuhan dan perkembangan anak mereka yang berkebutuhan khusus (Tuwankotta, 2021).

Teori Fenomenologi oleh Alfred Schutz dalam penelitian ini menjelaskan mengenai sebab stres pengasuhan yang dialami orang tua pada ABK dan tujuan pengelolaan stres pengasuhan tersebut oleh orang tua. Sebab stres yang dialami orang tua pada penelitian ini yaitu proses penerimaan ABK, tekanan lingkungan sosial, pengetahuan yang kurang mengenai pengasuhan yang tepat kepada ABK. Orang tua juga mengalami perjalanan panjang untuk sampai memutuskan anak mereka kesekolah inklusi (SMP Pembangunan Laboratorium UNP). Penyebab orang tua memasukkan anak mereka ke sekolah inklusi yaitu keinginan orang tua agar anaknya dapat bergabung dengan anak normal lainnya dan adanya harapan-harapan orang tua untuk kebaikan anaknya seperti harapan bahwa anak mandiri dan bisa mencapai cita-citanya.

Teori ini mempunyai arah yang jelas mengenai sebab dan tujuan pengelolaan stres pengasuhan orang tua pada ABK didalam pendidikan inklusi. Teori Fenomenologi Schutz, Analisa suatu fenomena mengungkapkan pada realitas puncak atau realitas nyata yang dialami orang tua dalam kehidupan kesehariannya (Karuniasih et al., 2017). Orang tua yang mengalami stres terkait dengan pendidikan untuk ABK akan menunjukkan *style* motif tindakan yang beragam. *Style* motif tindakan dari orang tua yang beragam, seperti menyesal dan malu, ketakutan-ketakutan dalam memberikan pengasuhan yang salah, dan ada juga yang berusaha mencari solusi seperti mengumpulkan informasi untuk penanganan yang tepat pada ABK. Tindakan-tindakan tersebutlah yang dimaksud sebagai wujud dari stres orang tua dalam pengasuhan ABK (Boham et al., 2019). Berdasarkan pandangan Schutz bahwa keseharian sosial merupakan sesuatu yang intersubjektivitas, yaitu kesadaran umum dan kesadaran khusus kelompok sosial yang sedang saling berintegrasi. Intersubjektivitas terjadi apabila individu atau kelompok mempunyai pengetahuan tentang peranan masing-masing dari pengalamannya, sederhananya individu atau kelompok mengintreprestasikan tindakannya (Rorong, 2020).

Penelitian ini menunjukkan adanya intersubjektivitas dari orang tua bahwa pentingnya pengetahuan orang tua dalam menentukan tindakan untuk menjalankan pengasuhan ABK. Tindakan sosial adalah proses dimana manusia satu dengan manusia lainnya saling memahami pesan yang disampaikan (Hidayati, 2013). Berbagai pengalaman orang tua dan mereka mencoba memahami kehidupan dengan pengalaman mereka adalah bukti dari asumsi fenomenologi yaitu individu menginterpretasi pengalaman-pengalaman dan mencoba memahami kehidupan dengan pengalaman individu tersebut.

Penelitian ini menggunakan analisis pemikiran Alfred Schutz sebagai pisau analisis untuk mencapai tujuan penelitian. Ada dua kelompok pembahasan. *Pertama*, aspek motif "Sebab" yaitu penyebab orang tua yang mempunyai ABK mengalami stres pengasuhan. *Kedua*, aspek motif "Tujuan" yaitu bagaimana pengelolaan stres oleh orang tua yang memiliki ABK didalam pendidikan inklusi, pengelolaan tersebut bisa berupa tindakan baik maupun tindakan buruk dalam memberikan pengasuhan kepada ABK.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil bahwa orang tua yang memiliki ABK di SMP Laboratorium UNP melakukan pengelolaan stres pengasuhan dan alasan mengapa menyekolahkan ABK di sekolah inklusi. Orang tua melakukan pengelolaan stres pengasuhan pada ABK dengan cara mencari solusi melalui pemeriksaan penyandang ABK, terapi khusus, less, adaptif terhadap tekanan lingkungan sosial, melakukan kontrol kepada ABK seperti pengawasan terhadap tugas sekolah dan perilakunya. Terakhir, orang tua berkomunikasi dengan berbagai pihak untuk memberikan pengasuhan yang tepat terhadap ABK. Orang tua memiliki pertimbangan seperti kondisi sosial, ekonomi, budaya, norma etika agama, kemampuan, dan pemahaman, serta pengetahuan dan pengalaman intersubjektif dikehidupan sehari-hari dalam menentukan tindakan yang akan mereka ambil untuk pengasuhan ABK. Artinya, penelitian ini terdapat stres pengasuhan dimulai dari tahapan awal *because motive* (sebab tindakan) oleh orang tua, kemudian tahapan berikutnya *in order to motive* (tujuan tindakan) yang akan dilakukan orang tua. Sementara ada aspek lain yang perlu diteliti lebih lanjut yaitu pengasuhan yang tepat dari orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, peneliti lainnya juga berpeluang untuk mengkaji dampak stres pengasuhan orang tua terhadap kehidupan sosial anak berkebutuhan khusus.

Daftar Pustaka

- Abdullah, N. (2013). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. *Magistra*, 25(86), 1-10.
- Boham, A., Kawung, E. J., & Harilama, S. H. (2019). Pola Komunikasi Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum (Ekonomi, Sosial, Budaya, dan Hukum)*, 4(1), 1-13..
- Chairunnissa, C., & Pandia, W. S. S. (2023). Keyakinan Diri dalam Pengasuhan dan Keterlibatan Orang Tua pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Inklusif. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 10(2), 172–190.
- Chaniago, R. A. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam menanamkan Nilai Moral Agama pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). UIN Walisongo Semarang.
- Chomza, N. (2017). Kolaborasi Guru Reguler dengan Guru Pendamping Khusus dalam Layanan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi Kelas 1 SD Taman Muda Yogyakarta. *Widia Ortodidaktika*, 6(3), 267–279.
- Darmono, A. (2015). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 9(1), 141–161.
- Fikriyyah, S. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stres Pengasuhan pada Ibu dengan Anak Penyandang Disabilitas di Sanggar Inklusi Kabupaten Sukoharjo. UNS (Sebelas Maret University).
- Hidayati, F. (2013). Pengaruh Pelatihan" Pengasuhan Ibu Cerdas" Terhadap Stres Pengasuhan Pada Ibu Dari Anak Autis. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 10(1).
- Jesslin, J., & Kurniawati, F. (2020). Perspektif Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3(2), 72–91.
- Karuniasih, N., Nugroho, W. B., & Kamajaya, G. (2017). Tinjauan Fenomenologi atas Stigmatisasi Sosial Penyandang Disabilitas Tunarungu. *Jurnal Ilmiah Sosiologi*, 1(1), 2017.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. In *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods* (P. 263). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Munisa, M., Lubis, S. I. A., & Nofianti, R. (2022). Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunadaksa). *Warta Dharmawangsa*, 16(3), 358–364.
- Raharja, M. A. C., Suminarti, S., & Firmanto, A. (2020). Kualitas Pernikahan dan Stres Pengasuhan pada Orang Tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Psikovidya*, 24(2), 102–113.
- Rorong, M. J. (2020). *Fenomenologi*. Jakarta: Deepublish.
- Tuwankotta, N. P. (2021). Motif Pembentukan Yayasan Peduli Kasih Anak Berkebutuhan Khusus. *Paradigma*, 10(1), 6–7.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.
- Wahyudi, I. F. D. (2020). Hubungan Pola Asuh Keluarga dengan Parenting Stress Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di Slb-Bintoro Kabupaten Jember. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media. Jakarta. 5-7.